

Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia

***Novia Ramadhani¹, Musyarapah²**

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Jln. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112, Indonesia

*ramadhanin872@gmail.com

Keywords:

Islamic Education, Young Generation, Noble Character.

Abstract

This research aims to form a generation that has noble morals and deepen understanding of the objectives of Islamic education in the context of forming a noble generation. The method in this research uses a qualitative method with a literature study approach to explore the role of Islamic education in shaping a noble generation. The data collected came from various relevant literature such as books, scientific articles, and journals, which were then analysed using content analysis techniques. This technique allows researchers to identify, classify, and interpret the main themes that emerge from the literature, as well as to understand patterns and relationships related to the formation of noble morals in Islamic education. Through this analysis, the research is expected to provide a comprehensive conclusion regarding the contribution of Islamic education in developing the character of the younger generation. The results of this study show the aspects that contribute to the formation of noble morals, the first is: instilling a strong aqidah to Allah SWT, the second is teaching Islamic stariah which contains moral guidelines and also life ethics, the third is fostering character through habituation and the last is creating an environment conducive to fostering noble morals. Therefore, by providing Islamic education from an early age, it is hoped that the younger generation can become individuals who are useful for religion, nation and state.

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Generasi muda, Akhlak Mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan memperdalam pemahaman tentang tujuan pendidikan islam dalam konteks pembentukan generasi berakhlak mulia. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mendalami peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai literatur relevan seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari literatur, serta untuk memahami pola dan hubungan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia dalam pendidikan Islam. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang komprehensif mengenai kontribusi pendidikan Islam dalam pengembangan karakter generasi muda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan aspek-aspek yang berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia, yang pertama yaitu: menanamkan aqidah yang kuat kepada Allah SWT, yang kedua mengajarkan stariah islam yang berisi panduan mora dan juga etika kehidupan, yang ketiga yaitu membina karakter melalui pembiasaan dan yang terakhir adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan akhlak mulia. Maka dari itu

dengan memberikan pendidikan islam sedari dini diharapkan generasi muda dapat menjadi individu yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Received: 1 Juni 2024; Revised: 15 Juli 2024; Accepted: 17 Agustus 2024

<http://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>



This is an open access article under the [CC-BY](#) license

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam mempunyai fungsi penting saat menciptakan generasi berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan landasan bagi terciptanya masyarakat yang sejahtera dan beradab (Astuti et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan islam bertujuan untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan beakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai islam (Rivki, 2022). Akhlak mulia merupakan hal penting yang harus kita tanamkan terhadap anak-anak pada usia sedini mungkin. Akhlak merupakan sikap yang mencerminkan perbuatan terpuji atau tercela (Gade, 2019). Pada unsur akhlak mulia sendiri mengandung nilai-nilai moral, dan kaidah yang mengatur perilaku manusia. Perbuatan yang kita lakukan pada kehidupan sehari-hari akan mencerminkan akhlak yang ada pada diri kita. Maka sebagai generasi muda yang berpendidikan kita harus melakukan perbuatan yang mencerminkan akhlak mulia.

Perilaku berakhlak mulia perlu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dilakukan mulai dari hal-hal sederhana seperti tidak mengucapkan kata-kata yang kasar dan bisa melalui tindakan seperti menolong orang disekitar kita saat mereka membutuhkan (Zulkifli et al., 2022). Tentu saja sebuah hal yang dilakukan hanya sesekali tidak bisa kita sebut dengan akhlak, karena pada dasarnya akhlak merupakan kebiasaan yang mencerminkan hati seseorang. Pendidikan islam memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak seseorang (Utari et al., 2020). Selain itu pendidikan islam juga menjadi pilar dalam penanaman nilai-nilai keagamaan lainnya. Hal ini, membuktikan bahwa sangat penting adanya pendidikan agama islam di sekolah. Karena sebagai orang tua tentu saja tidak mudah jika hanya mengajarkan pendidikan agama islam hanya dirumah saja, maka perlu diseimbangkan juga saat berada disekolah.

Pada era ini terdapat generasi-generasi muda yang kurang paham akan berakhlak yang baik (Rubini, 2019). Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terkait hal ini. Selain itu factor perkembangan teknologi yang semakin pesat juga menjadi pemicunya. Banyak sekali anak-anak yang menirukan perkataan atau bahkan perbuatan yang mereka lihat dari medis social. Hal ini akan sangat merugikan dan bisa merusak moral pada generasi muda (Indrayani, 2021). Maka dari itu kita harus bisa membangun generasi yang berakhlak mulia yang kita harapkan bisa tertanamkan sejak dini. Maka dari itu pendidikan islam memiliki tujuan yang mulia, yaitu membentuk generasi yang selalu menjalani perintah dan menjauhi kepada Allah SWT dan mempunyai ilmu pengetahuan serta akhlak mulia (Ningsih et al., 2022). Tujuan ini didasarkan pada filsafat pendidikan islam yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai kesempurnaan.

Studi oleh (Sahin, 2018) menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk transfer ilmu pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter moral yang kokoh melalui internalisasi nilai-nilai agama. Penelitian ini

menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga beretika (Hidayatulloh et al., 2024). Penelitian oleh (Ningsih et al., 2022) mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa pembelajaran akhlak berbasis ajaran Islam memberikan dampak positif signifikan terhadap perilaku siswa, dengan pendidikan akhlak yang konsisten sejak usia dini berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat yang tercermin dalam tindakan sehari-hari siswa.

Penelitian oleh (Yakin et al., 2024) melaporkan bahwa pendidikan Islam di sekolah-sekolah dapat memperkuat nilai-nilai moral dan mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan eksternal, seperti media sosial. Penelitian ini sejalan dengan temuan oleh (Rohman, 2022) yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi perilaku siswa dalam berbagai setting pendidikan. Mereka menemukan bahwa pendidikan Islam yang efektif dapat meningkatkan perilaku moral dan etika siswa secara signifikan.

Sementara itu, studi oleh (Nafsaka et al., 2023) mengidentifikasi tantangan dalam penerapan pendidikan akhlak dalam konteks modern, termasuk pengaruh teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Mereka merekomendasikan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, yang mencakup kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh (Irawan, 2023), yang meneliti bukti-bukti terbaru mengenai praktik pendidikan Islam dalam membangun karakter, menemukan bahwa metode pedagogi Islam yang diterapkan secara konsisten berkontribusi pada pembentukan akhlak mulia di kalangan siswa.

Penelitian oleh (Padila et al., 2024) juga memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai akhlak. Mereka menekankan pentingnya inovasi dalam metode pengajaran untuk menjaga relevansi pendidikan akhlak di era digital. Secara keseluruhan, literatur terbaru menegaskan bahwa pendidikan Islam memainkan peran vital dalam membentuk akhlak mulia pada generasi muda. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam dan kolaborasi antara berbagai pihak adalah kunci untuk menghadapi tantangan zaman dan memastikan perkembangan karakter yang positif di kalangan generasi muda.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia memiliki dasar yang kuat dan relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan modern. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam efektif dalam membentuk karakter moral siswa. Studi ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menyediakan pengetahuan agama tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak Islam dengan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan pendidikan akhlak di era modern. (Nafsaka et al., 2023) menyebutkan bahwa pengaruh teknologi dan perubahan sosial dapat menghambat efektivitas pendidikan akhlak. Mereka merekomendasikan pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama

antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Serta dapat menunjukkan bahwa, pendidikan Islam yang dirancang dengan baik dapat memperkuat nilai-nilai moral dan mengurangi pengaruh negatif dari media sosial.

Melihat hasil penelitian tersebut, peneliti bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pendidikan Islam dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembentukan generasi berakhlak mulia. Penelitian ini akan mengevaluasi berbagai strategi dan metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak serta mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan modern dan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter generasi muda.

2. Metode

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka, atau penelitian literatur, adalah metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya. Dalam konteks penelitian ini, data dan sumber data yang digunakan berasal dari literatur yang secara khusus membahas hubungan antara pendidikan Islam dan pembentukan akhlak mulia. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan mendalam, memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih luas dan kompleks mengenai bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membentuk akhlak mulia pada generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengumpulan data, tetapi juga pada interpretasi makna yang terkandung dalam data tersebut, yang merupakan hal penting dalam memahami fenomena sosial dan pendidikan secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan literatur yang cermat, di mana peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber yang sudah ada. Ini termasuk kajian terhadap teori-teori, konsep-konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh data sekunder yang dapat digunakan untuk mendukung analisis lebih lanjut. Setelah data terkumpul, teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten. Analisis konten melibatkan proses pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi data untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data yang sudah ada dengan cara yang sistematis dan terstruktur, sehingga dapat mengungkapkan insight atau wawasan baru mengenai peran pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia. Hasil dari analisis konten ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan untuk mengembangkan karakter dan moralitas generasi muda, serta bagaimana hubungan ini telah dibahas dan diinterpretasikan dalam literatur yang ada. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis tetapi juga praktis, dalam pemahaman tentang pendidikan Islam dan pentingnya pembentukan akhlak mulia dalam konteks pendidikan.

3. Temuan dan Pembahasan

3.1 Tujuan Pendidikan Islam

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam yang bertumpu pada pembentukan akhlak yang kokoh, kita menghadapi tantangan yang signifikan di

masa kini (Husaini, 2021). Salah satunya adalah krisis moral yang melanda, yang disoroti oleh Al-Munawar dengan beberapa faktor pemicunya. Pertama, praktik keagamaan yang terjal diwariskan secara turun temurun telah mengakibatkan kehilangan kendali diri. Kedua, evaluasi moral oleh tokoh-tokoh otoritatif seperti orang tua, sekolah, dan masyarakat kurang efektif. Ketiga, gaya hidup yang didominasi oleh keserakahan material, hedonisme, dan sekularisme telah meracuni nilai-nilai moral. Terakhir, kurangnya tindakan tegas dari pemerintah juga menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis ini.

Kata "*akhlak*" dalam bahasa Indonesia diperoleh dari bahasa Arab "*akhlaq*", yang juga dikenal dengan istilah "*khuluq*" atau "*al-khuluq*". Secara etimologis, istilah tersebut memiliki kaitan dengan konsep "moralitas", "kelakuan", "tindakan", dan "sifat alami". Selain mempengaruhi perilaku atau tingkah laku individu, akhlak juga sering menjadi sorotan dalam karya sastra atau literatur (Sari et al., 2023). Artikel ini menyatakan bahwa pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pengajaran kepada setiap siswa untuk memainkan peran sebagai pembawa moral daripada jenis pendidikan lainnya. Ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menggaris bawahi kepentingan dalam membersihkan akhlak manusia.

Pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam Islam adalah salah satu bagian yang sangat penting pada disiplin pendidikan. Sasaran utama dari pendidikan Islam adalah mencapai kesempurnaan dalam akhlak, dan Islam menegaskan jika pendidikan karakter dan akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam (Kurniawati et al., 2023). Meskipun demikian, Islam tidak mengesampingkan aspek-aspek pendidikan lainnya seperti akal atau bidang pengetahuan lainnya. Para pakar pendidikan Islam sudah mengungkapkan jika tujuan memberikan pemahaman mengenai pendidikan islam tidak hanya tentang mengenalkan generasi muda pada pengetahuan baru, tetapi juga mengenai: (a) Berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental (kebaikan); (b) Mendukung individu untuk memahami identitas mereka sendiri (kebaikan); (c) Mendukung pembentukan karakter dan moral yang kuat dalam masyarakat (kesopanan), dan (d) Mendorong masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup yang sehat yang didasarkan pada integritas dan kejujuran (kebaikan).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu mukmin yang kokoh. "Kokoh" dalam konteks ini mencakup kekuatan fisik dan mental. Hadis-hadis yang disebutkan mengandung pesan penting tentang pengembangan manusia yang kuat dan berkualitas baik secara fisik maupun mental (Ayu Budiahwati et al., 2022). Hal ini karena Allah SWT menghargai lebih tinggi mukmin yang memiliki kualitas yang baik daripada yang memiliki kualitas rendah. Mukmin yang kokoh, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran dan Menurut Dalil al-Falihin, mukmin yang kuat adalah individu yang memiliki kekuatan fisik dan mental untuk menjalankan kewajiban ritual seperti ibadah kurban, haji, puasa, dan amar makruf tanpa menggunakan tipu daya atau bermotifkan kedengkian. Menurut Al-Sundiyy, mukmin yang kuat adalah mereka yang kokoh dalam berbuat baik, tabah dalam menjalankan ibadah, tenang saat dihadapkan pada cobaan, dan mampu mengoptimalkan potensi mereka dengan bijaksana, mempertimbangkan berbagai faktor.

Menurut penafsiran Nawawi dari kitab suci umat Islam, "kuat" dalam konteks ini merujuk pada individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dengan cepat dalam hal-hal yang bersifat abadi, siap terlibat dalam konflik fisik dengan mereka yang menentang Islam, memiliki keteguhan hati dalam

menghadapi penderitaan, menghargai praktik doa, puasa, dan ketaatan agama lainnya, memiliki kasih kepada Allah dan ciptaan-Nya, serta berusaha menjaga kesejahteraan diri sebaik mungkin. Untuk mencapai tujuan utama pendidikan Islam yang bertumpu pada pembentukan individu mukmin yang kokoh, berbagai aspek harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pentingnya kekuatan fisik dan mental, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mendidik siswa untuk memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam situasi yang kompleks. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam berupaya membentuk individu yang kuat secara fisik serta memiliki kekuatan spiritual dan mental untuk menghadapi ujian hidup dengan penuh kesabaran dan integritas.

Akhlag yang baik menjadi elemen penting dari kekuatan mukmin dalam konteks ini. Hadis-hadis dan ajaran Nabi Muhammad SAW menekankan perlunya akhlak mulia sebagai bagian integral dari kekuatan seorang mukmin. Sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berfungsi untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut sehingga individu tidak hanya mampu menjalankan ibadah dengan baik tetapi juga berperilaku baik dalam interaksi sosial. Pendidikan akhlak dalam Islam berperan sebagai fondasi dalam membentuk karakter yang kuat dan berkualitas.

Keseimbangan antara kekuatan fisik dan mental dengan pengetahuan serta pemahaman agama yang mendalam menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Penafsiran Nawawi menjelaskan bahwa seorang mukmin yang kuat memiliki kapasitas untuk membuat keputusan yang tepat dalam hal-hal abadi, termasuk ajaran agama dan kewajiban spiritual. Kesejahteraan diri, kekhushyukan dalam ibadah, dan kasih sayang yang mendalam terhadap Allah dan makhluk-Nya merupakan aspek penting dalam pembentukan individu. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam kurikulumnya. Pendekatan komprehensif ini bertujuan menciptakan generasi yang kuat secara fisik dan mental serta memiliki karakter sesuai dengan ajaran agama.

3.2 Tujuan Pendidikan dalam membentuk generasi berakhlak mulia.

Pada masa kini, pentingnya pendidikan Islam untuk anak, terutama pada usia dini, sangat signifikan. Pendidikan Islam pada usia dini memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak. Usia dini adalah periode emas yang menentukan perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hasanuddin et al., 2022). Akhlak mulia, sebagai landasan bagi masyarakat yang sejahtera dan beradab, harus ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin. Akhlak mencerminkan sikap yang dapat berupa perbuatan terpuji atau tercela serta nilai-nilai moral dan kaidah yang mengatur perilaku manusia. Perilaku sehari-hari seseorang mencerminkan akhlak yang ada pada diri mereka, sehingga generasi muda yang berpendidikan harus menunjukkan tindakan yang mencerminkan akhlak mulia.

Implementasi perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari penggunaan bahasa yang sopan hingga tindakan menolong orang di sekitar, adalah hal yang penting. Akhlak seharusnya tidak dianggap sebagai tindakan yang dilakukan sesekali, melainkan sebagai kebiasaan yang mencerminkan kondisi batin seseorang. Pendidikan Islam memiliki peran utama dalam pembentukan akhlak dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi melengkapi pengajaran di rumah, mengingat tidak semua orang tua dapat memberikan pendidikan agama Islam secara mendalam di rumah.

Era modern ini menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman generasi muda tentang akhlak yang baik, sering disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh teknologi yang pesat. Anak-anak sering meniru perkataan atau perbuatan dari media sosial yang dapat merusak moral mereka. Membangun generasi berakhlak mulia sejak dini adalah hal yang sangat penting. Pendidikan Islam bertujuan membentuk generasi yang selalu ingat akan perintah dan larangan Allah serta memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak mulia. Tujuan ini didasarkan pada filsafat pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dengan potensi untuk berkembang dan mencapai kesempurnaan.

Pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi untuk penunjang dalam mencapai tujuan umum pendidikan nasional yang pada intinya adalah menciptakan peserta didik menjadi individu yang selalu mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah serta memiliki akhlak yang mulia (Ayu Budiahwati et al., 2022). Sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi seperti di bawah ini:

1. Membangun sifat atau kepribadian serta kebudayaan suatu bangsa.

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pembentukan sifat dan karakter individu serta dalam kemajuan negara Indonesia secara keseluruhan. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mengembangkan manusia secara holistik, mencakup aspek keimanan dan akhlak. Dalam konteks individu, pendidikan agama Islam berfungsi membentuk manusia dengan keimanan yang kuat serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses ini melibatkan pengembangan pemahaman tentang ajaran Islam, pelaksanaan ibadah yang konsisten, dan internalisasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam agama Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam berusaha membentuk karakter yang mulia, termasuk kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Dalam aspek bermasyarakat dan bernegara, pendidikan agama Islam berperan dalam melestarikan Pancasila dan melaksanakan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan ini membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial, persatuan, demokrasi, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Berperan juga dalam melestarikan asas pembangunan nasional, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Keseimbangan ini mencakup pemahaman bahwa pembangunan harus seimbang antara aspek material seperti ekonomi dan teknologi, dengan aspek spiritual yang meliputi moralitas, etika, dan spiritualitas.

Kontribusi pendidikan agama Islam dalam mempertahankan aset fundamental untuk kemajuan bangsa terletak pada pengembangan modal

rohani dan mental yang menjadi pondasi utama pembangunan nasional. Peningkatan iman, ketakwaan kepada Allah SWT, dan akhlak mulia memperkuat fondasi yang kokoh bagi pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia. Kesimpulannya, pendidikan agama Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter individu tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan masyarakat dan negara secara keseluruhan.

2. Membentuk Akhlak Mulia

Akhlak merujuk pada karakteristik yang memengaruhi perilaku seseorang, baik positif maupun negatif. Istilah ini berasal dari kata "khuluk," yang berarti perangai, sikap, tingkah laku, kepribadian, dan budi pekerti. Akhlak berkaitan erat dengan cara individu berperilaku terhadap Pencipta alam semesta dan sesama makhluk-Nya. Secara garis besar, akhlak mencakup sikap dan tindakan manusia kepada (a) Tuhan sebagai Maha Pencipta yang memiliki kekuasaan mutlak dalam menciptakan segala sesuatu dan (b) sesama manusia.

Pengembangan akhlak yang baik melibatkan pemahaman prinsip-prinsip moral dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup respons dan tindakan individu dalam berbagai situasi interaksi sosial. Individu yang memiliki iman dan takwa biasanya terbentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup. Pengalaman di lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penting di mana individu belajar dari contoh dan nasihat orang tua serta interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Pendidikan agama juga berperan signifikan dalam pembentukan akhlak yang baik, memberikan landasan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sekolah juga merupakan lingkungan yang krusial dalam pembentukan akhlak. Selain pengetahuan akademis, individu diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan empati. Melalui kurikulum formal maupun pengalaman di luar kelas, sekolah memberikan kesempatan untuk mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Masyarakat juga memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlak melalui norma-norma sosial dan interaksi dengan berbagai individu. Partisipasi dalam kegiatan sosial serta pengalaman dalam berbagai lingkungan masyarakat membantu individu mengasah kemampuan beradaptasi, berempati, dan menerapkan nilai-nilai moral.

Pendidikan akhlak merupakan proses komprehensif yang melibatkan banyak aspek kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, dan berlangsung sepanjang hidup individu. Kesadaran akan nilai-nilai moral harus terus dikembangkan, menjadikannya panduan dalam setiap tindakan dan interaksi sosial. Akhlak Islam dapat dipahami sebagai perilaku etis yang bersumber dari Allah SWT dan Nabi-Nya. Perilaku islami ini menjadi tolok ukur bagi baik atau buruknya seorang Muslim, dihasilkan dari keyakinan yang benar dan hukum syariah. Hal ini sangat terkait dengan hubungan antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya. Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, bertujuan meningkatkan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta, serta memupuk hubungan positif antar sesama makhluk.

Dalam konteks Islam, akhlak menjadi landasan utama dalam menilai moralitas individu dan masyarakat. Ukuran utama untuk menentukan baik atau buruknya akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang berisi ajaran dalam kitab suci dan

contoh-contoh dari Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dianggap wahyu ilahi yang memberikan pedoman hidup bagi umat Islam, sedangkan As-Sunnah mencakup ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan.

Selama tiga dekade terakhir, Indonesia mengalami kemajuan signifikan dalam pembangunan nasional, khususnya dalam bidang ekonomi. Meskipun kemajuan ini tercermin dalam peningkatan pendapatan per kapita dan kesejahteraan masyarakat, tantangan baru muncul, seperti kesenjangan sosial, peningkatan kriminalitas, dan perilaku kenakalan remaja. Pergaulan bebas dan praktik prostitusi semakin merajalela, sementara kepedulian sosial masyarakat terhadap sesama menurun.

Dampak negatif dari kemajuan ekonomi mendorong perhatian kembali kepada lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pondok pesantren, sebagai sarana untuk memperbaiki moralitas dan nilai-nilai spiritual. Kecenderungan ini tercermin dalam peningkatan jumlah keluarga kelas menengah yang memilih menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan memegang tugas penting dalam membentuk dan mengubah perilaku peserta didik. Selain sebagai media transmisi pengetahuan, pendidikan juga berfungsi sebagai proses pembelajaran pola-pola perilaku manusia sesuai harapan dan nilai-nilai masyarakat.

Sekolah berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja dan membantu memecahkan masalah sosial, menyediakan tenaga pembangunan, serta menjadi alat transformasi budaya yang memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan stabilitas masyarakat. Pendidikan Islam berfungsi penting dalam menciptakan generasi berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan landasan terciptanya masyarakat yang sejahtera dan beradab. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam. Penanaman akhlak mulia pada anak-anak perlu dilakukan sejak usia dini, karena akhlak mencerminkan perbuatan terpuji atau tercela.

Unsur akhlak mulia mengandung nilai-nilai moral dan kaidah yang mengatur perilaku manusia. Perbuatan sehari-hari mencerminkan akhlak individu. Sebagai generasi muda yang berpendidikan, tindakan harus mencerminkan akhlak mulia. Implementasi perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dapat dimulai dari hal sederhana, seperti penggunaan bahasa yang sopan dan tindakan menolong orang di sekitar yang membutuhkan. Perbuatan sesekali tidak bisa dianggap sebagai akhlak, karena akhlak merupakan kebiasaan yang mencerminkan kondisi hati seseorang.

Pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan akhlak. Selain itu, pendidikan Islam juga menjadi pilar dalam penanaman nilai-nilai keagamaan lainnya. Pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah tidak dapat diabaikan, mengingat tidak semua orang tua dapat memberikan pendidikan agama secara mendalam di rumah. Di era modern, banyak generasi muda yang kurang memahami konsep akhlak baik, mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh perkembangan teknologi. Banyak anak-anak yang meniru perkataan atau perbuatan dari media sosial, yang dapat merugikan dan merusak moral mereka.

Usaha membangun generasi berakhlak mulia harus dimulai sejak dini. Pendidikan Islam memiliki tujuan mulia, yaitu menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta memiliki ilmu pengetahuan dan

akhlak mulia. Tujuan ini didasarkan pada filsafat pendidikan Islam, yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dengan potensi untuk berkembang dan mencapai kesempurnaan.

Penerapan perilaku berakhlak mulia dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam hal sikap ibadah, melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan penuh keimanan adalah contoh nyata dari akhlak mulia. Ini mencakup mendirikan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan tadabbur, dan berzikir dengan penuh penghayatan. Selain itu, menjaga diri dari perbuatan tercela dan maksiat seperti menjauhi zina, berjudi, dan mengonsumsi minuman keras juga merupakan bagian dari sikap berakhlak mulia. Menyebarkan kebaikan dengan menuntun orang lain ke jalan yang benar, berdakwah dengan ilmu dan akhlak mulia, serta membantu orang yang membutuhkan menunjukkan komitmen terhadap ajaran Islam yang baik.

Dalam aspek kepribadian, jujur dan berkata benar dalam segala situasi adalah sikap penting yang mencerminkan akhlak mulia. Ini termasuk tidak berbohong saat ujian, berani mengakui kesalahan, dan selalu berkata baik serta sopan kepada orang lain. Sikap adil dan tidak pilih kasih juga merupakan ciri kepribadian yang baik. Memperlakukan semua orang dengan sama, tidak membedakan suku bangsa, agama, ras, atau status sosial, serta menyelesaikan masalah dengan adil dan bijaksana adalah contoh penerapan sikap ini. Kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi cobaan, serta penghargaan dan penghormatan terhadap orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, juga menunjukkan karakter yang mulia. Berbicara dengan santun, membantu mereka saat membutuhkan, dan mendengarkan nasihat mereka dengan penuh perhatian adalah cara menghargai mereka. Selain itu, menjaga sopan santun dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain seperti menggunakan bahasa yang sopan dan menjaga sikap yang baik juga merupakan bagian dari kepribadian yang berakhlak mulia.

Dalam aspek sosial, sikap peduli dan saling membantu terhadap sesama mencerminkan akhlak mulia. Membantu orang yang kesusahan, menolong yang sedang dalam kesulitan, dan berbagi dengan orang lain adalah bentuk nyata dari kepedulian sosial. Membangun hubungan sosial yang baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar, seperti saling menghormati, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjaga kerukunan serta kedamaian, juga menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan aspek sosial lainnya yang penting. Tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan rumah dan halaman, serta ikut serta dalam kegiatan pelestarian alam mencerminkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sikap cinta tanah air merupakan bagian integral dari akhlak mulia dan manifestasi nyata dari rasa patriotisme terhadap negara. Menghormati dan mengamalkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 merupakan contoh utama dari sikap ini. Ini mencakup pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila, mengikuti peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta berusaha menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Selain itu, mencintai budaya dan tradisi bangsa juga merupakan wujud nyata dari cinta tanah air. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari sejarah dan budaya bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta melestarikan budaya dan tradisi yang menjadi warisan leluhur. Berjuang dan berkorban untuk kemajuan bangsa dan negara adalah bentuk lain dari sikap cinta tanah air. Contohnya termasuk belajar

dengan giat untuk mencapai prestasi, bekerja keras untuk membangun bangsa, dan selalu siap sedia membela negara dari ancaman luar. Dengan demikian, sikap cinta tanah air tidak hanya memperlihatkan rasa bangga terhadap identitas nasional, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kemajuan dan kestabilan negara.

Dalam pendidikan, baik keberhasilan maupun tantangan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah keragaman karakter dan kebiasaan individu siswa, yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak dan aspek spiritual mereka. Setiap siswa membawa latar belakang dan sifat yang berbeda, yang dapat mempengaruhi respons mereka terhadap pendidikan akhlak. Meskipun demikian, tantangan ini dapat diatasi dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang signifikan dalam membimbing siswa untuk mengenali dan mengatasi sifat-sifat negatif, serta dalam meningkatkan nilai-nilai positif yang ada dalam diri mereka. Melalui pendekatan yang tepat dalam pendidikan akhlak, siswa dapat memperoleh wawasan yang diperlukan untuk mengubah perilaku mereka menuju perbaikan dan pertumbuhan pribadi yang lebih baik.

Hal yang menjadi penghambat bisa juga datang dari lingkungan keluarga sendiri yang menjadi kunci pembentukan karakter dan moral siswa sebaiknya dimulai dari rumah dengan pendidikan agama dan akhlak yang baik. Namun, ada kalanya orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama anak-anak mereka, yang bisa menghambat perkembangan akhlak mereka. Partisipasi dan dukungan aktif dari orang tua dalam membina aspek moral dan spiritual anak-anak sangatlah penting. Maka dari itu, penting untuk meningkatkan kerja sama dari antara orang tua siswa dan juga pihak sekolah dalam upaya mendidik akhlak siswa.

Pergaulan teman seumuran dan lingkungan luar sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemikiran dan perilaku siswa. Pendidikan agama Islam harus menyediakan forum untuk diskusi dan dialog di luar lingkungan sekolah guna mendukung pertumbuhan moral dan spiritual. Pembelajaran agama yang dirancang dengan baik, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi, berperan penting dalam memperkuat pembentukan akhlak siswa. Penerapan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran membantu siswa memahami pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku positif.

Keberhasilan penerapan kurikulum sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan. Metode pengajaran yang inovatif dan menginspirasi penting untuk menjaga ketertarikan siswa, sedangkan metode yang kurang menarik dapat menyebabkan penurunan minat terhadap mata pelajaran agama Islam dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan efektif sangatlah penting. Pendekatan berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan isu-isu nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sementara diskusi terbuka mendorong partisipasi aktif dan memperdalam pemahaman materi. Penggunaan teknologi dalam pengajaran, seperti video edukatif, aplikasi interaktif, dan platform e-learning, dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Kombinasi kurikulum yang kuat,

metode pengajaran yang inovatif, dan pemanfaatan teknologi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan akhlak siswa yang baik.

4. Simpulan

Pendidikan Islam memberikan landasan yang kuat dalam pembentukan akhlak mulia dan karakter generasi muda, dengan fokus utama pada penyampaian materi yang mencakup aspek-aspek akidah, hukum ibadah sehari-hari dari fiqih, serta pedoman perilaku yang diambil dari sejarah umat terdahulu, Al-Qur'an, dan As-Sunnah. Peran guru sangat penting dalam mencontohkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, yang memperkuat pemahaman dan implementasi ajaran Islam oleh siswa. Pendidikan Islam berdampak mendalam dalam pembentukan akhlakul karimah, atau akhlak yang baik pada siswa, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia di masyarakat. Perilaku berakhlak mulia perlu diusahakan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal-hal kecil seperti menolong orang di sekitar yang sedang kesusahan, peduli terhadap kejadian di sekitar, dan selalu berempati kepada sesama. Tindakan sederhana ini, jika dilakukan secara konsisten, dapat berkembang menjadi kebiasaan yang bermanfaat bagi orang lain. Perilaku yang kita lakukan mencerminkan isi hati, sehingga sebagai generasi muda, penting untuk selalu berusaha bertindak sesuai dengan akhlak yang mulia.

5. Daftar Rujukan

- Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal Faidatuna*, 4(3), 140-149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Ayu Budiahwati, A., Mukhlisin, & Aqil Fauzi, T. (2022). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3033>
- Gade, S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. In *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*.
- Hasanuddin, Mawaddah, Sestia, L. L., & Yusuf, M. (2022). Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204. <http://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/85%0>
<http://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/download/85/32>
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 137-152. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>
- Husaini, H. (2021). Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnefara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 4(1), 114-126.
- Indrayani, N. M. (2021). Dampak Penggunaan Media Komunikasi (Gadget) terhadap Perubahan Perilaku pada Generasi Muda Hindu. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu Stkip Agama Hindu Amlapura*, 12(1), 1-16.
- Irawan, I. (2023). *Impelementasi Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Karakter bagi*

- Peserta Didik Paket A Plus Tahfizd Al Qur'an di PKBM Mutiara Sahabat Tegal*. 19(5), 1-23.
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 1-15. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Ningsih, I. W., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Membangun Pendidik Berkarakter Profetik Melalui Konsep Mujahid, Muaddib, Muwwahid, Mujaddid di Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 759-772. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2611>
- Padila, C., Amanah, T. R., Safni, P., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 341-349. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12386/9537>
- Rivki, M. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (Issue 112).
- Rohman, A. (2022). Penerapan Multiple Intelligences Approach Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i1.7405>
- Rubini. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225-271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sari, T. N., Luthfi, M., & As'ad, A. (2023). Implementasi Akhlak Kepada Allah dalam Kehidupan Sehari-hari Bagi Mahasiswa. *Penais: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 02(02), 189-200.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 75-89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>
- Yakin, A., Ridwan, M., & Yahya, S. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral di SMA Negeri 1 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna. *Wikipedia*, 2, 465-475. https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Pencerah#/media/Berkas:Sang_Pencerah.jpg
- Zulkifli, N., Ramdzan, Z., Abdullah, W. A. A. W., Hamzah, M. I., Razak, K. A., & Zulkifli, H. (2022). *Moral Values Application in Islamic Education Teaching and*

Learning through the 21CE Activities. 22.
<https://doi.org/10.3390/proceedings2022082022>